

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI NW
BEREMBENG**

Kartayani, Nirawati dan Eni Septiani

Email: kartayani102@gmail.com, nirawati.144@gmail.com, septianieni11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan apa saja Faktor penghambat guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI NW Berembeng Lombok Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposivesampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama 1 bulan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran akidah akhlak kelas IV adalah dengan cara memberikan motivasi atau dorongan , dengan menggunakan metode yang bervariasi diantaranya menggunakan media pembelajaran, diskusi kelompok, memberikan pujian yang wajar, memberikan angka atau nilai, menciptakan suasana yang menyenangkan, seperti metode bermain peran dan memberikan tugas kepada siswa sedangkan Faktor yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran akidah akhlak kelas IV MI NW BEREMBENG Lombok Tengah terdiri dari dua faktor, yaitu internal dan eksternal, faktor internalnya siswa tersebut kurang percaya diri, pemahaman rendah, sulit mengerti dan masih tertanam sifat senang bermain. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kurangnya motivasi atau dorongan dari orang tua, faktor lingkungan, stimulasi, nutrisi, serta gaya belajar.

Kata Kunci: Upaya Guru, Keaktifan Siswa, Pembelajaran Akidah Akhlak

The teacher's Efforts in Increasing Student Activity in Learning AkidahAkhlag Class IV MI NW Berembeng Central Lombok

ABSTRCT

This study discusses the teacher's efforts in increasing student activity in learning aqidah morals for class IV MI MI NwBerembeng Central Lombok. The purpose of this study was to determine the teacher's efforts in increasing student activity and what are the inhibiting factors for teachers in increasing student activity in learning aqidah morals for class IV MI NWw Berembeng Central Lombok.

The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques that researchers use are observation, interviews, and documentation. As for the results of research conducted by researchers for more than 1 month, it can be concluded that the efforts made by teachers in increasing student activity in learning aqidah morals class IV are by providing motivation, using varied methods, using learning media, group discussions, giving reasonable praise giving numbers or grades, creating a pleasant atmosphere, and giving assignments to students and Factors that inhibit teachers in increasing student activity in learning aqidah morals for class IV MI NW Berembeng Central Lombok, consist of two factors, namely internal and external, the internal factor is that students do not eat breakfast morning and students have bad habits and external factors are lack of motivation from parents and lack of supporting books.

Keywords: Efforts Of Teachers, Student Activity, Learning Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Jean Piaget dalam teori kognitifnya mengemukakan bahwa” proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya”. Dalam proses pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif belajar untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. AnNajm ayat 39-41: Artinya: Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Pendidikan tidak terlepas dari upaya guru dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik diikut sertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan faktor utama dan faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya dan khususnya pada pembelajaran akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada siswa sebagai pondasi awal dalam menghadapi perkembangan zaman dari tahun ke tahun yang semakin berkembang.

Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran agama Islam. Dalam materi akidah akhlak dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah. Pendidikan akidah akhlak juga merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pembelajaran akidah akhlak di MI merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia santun serta menghargai sesama. Namun pembelajaran yang diharapkan adalah dimana siswa berperan aktif pada proses kegiatan pembelajaran dilakukan, kegiatan tanya jawab atau hal-hal lain yang dapat membuat suasana belajar menjadi hidup sangat diharapkan. Guru hanya memberikan bimbingan dan arahan saja.

Dimana sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa, siswa lebih berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung dan gurur hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Keaktifkan siswa pada saat pembelajaran akidah akhlak sangat diharapkan, agar pembelajaran menjadi maksimal. Fakta yang ditemukan di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Permasalahan di dalam pembelajaran yang dialami oleh siswa sangat beragam, diantaranya adalah: kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Nw Berembeng Lombok tengah yang terdiri dari 28 siswa, dari tanggal 1-30 Juni 2023 pada dasarnya hanya ada beberapa siswa yang mau memberikan respon secara aktif dan berani mengerjakan soal di depan kelas, beberapa siswa lainnya terlihat tidak antusias dan cenderung pasif bahkan masih ada siswa yang tidak konsentrasi dan tidak mau mencatat penjelasan dari guru. Kemudian masih ada pula siswa yang tidak percaya diri sehingga tidak ingin bertanya tentang pelajaran yang kurang dipahaminya. Serta, belum berani mengemukakan pendapatnya. Padahal, keterlibatan siswa secara aktif saat proses pembelajaran berlangsung akan dapat mendorong siswa untuk lebih mengerti apa yang mereka lakukan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Belajar aktif tidak dapat terjadi apabila siswa itu sendiri tidak berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung. Belajar aktif melalui partisipasi siswa akan melatih dan membentuk kompetensi atau kemampuan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut harus ada upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan wawancara bersama ibu Fariah, S.Pd.I, wawancara tersebut menyatakan bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa seorang guru harus kreatif dalam menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran role playing (bermain peran). Role playing merupakan salah satu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Contoh bermain peran misalnya: adab bertamu, dalam hal ini guru membagi siswa menjadi 2 kelompok kemudian ada yang berperan sebagai tamu dan ada yang berperan sebagai penerima tamu (tuan rumah). Manfaat bermain peran adalah dapat menstimulasi daya imajinasi anak. Daya imajinasi penting bagi anak untuk menjadikan anak lebih kreatif, baik dalam berpikir maupun bertindak. Manfaat lain yang dapat meningkatkan kemampuan afektifnya misalnya meningkatkan minat belajar, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berintraksi dan bersosialisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka Penulis mengangkat judul tentang “upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI NW Berembeng Lombok Tengah”.

Hasil dari observasi ini diharapkan mampu memberikan contoh sekaligus pengetahuan bagi para orang tua dan khususnya para pendidik (guru), untuk diterapkan guna meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI/SD.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana penulis menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penulis langsung terjun kelapangan dengan melihat disekitar dan kasus yang diteliti oleh penulis adalah kasus yang dimana guru mampu meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak melalui metode Role playing (bermain Peran).

Penelitian ini dilakukan di MI NW Berembeng yang terletak didusun Berembeng, Desa Pengejek, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Alasan peneliti melakukan penelitian disekolah tersebut karena sekolah tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa, baik dari segi psikomotorik kongnitif dan afektif siswa. Hal ini terlihat pada hasil smester yang didapat oleh masing-masing siswa. Disamping itu Fariah, S.Pd.I mengatakan sekolah tersebut mampu meningkatkan keaktifan pembelajaran akademik maupun non akademik meskipun sekolah tersebut kekurangan lokal kelas akan tetapi para siswa pantang mundur dan menyerah bahkan banyak siswa yang rela belajar diluar kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan mewawancarai guru akidah akhlakkelas IV di MI NW Berembeng. Tujuan penulis melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan judul yang diajukan dalam penelitian ini serta untuk mengetahui sejauh mana guru dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang terstruktur dan diharapkan mampu mendapatkan jawaban seakurat mungkin dari guru akidah akhlak.

Hasil dan Pembahasan

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1V MI NW Berembeng.

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Menurut KBBI upaya diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seseorang atau masyarakat luas sebagai bagian utama yang harus dilaksanakan.¹

¹ Peter Salim dan A Yani Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Moderen English Press, 2022) hlm. 1187

Upaya adalah usaha/ikhtiar guru atau seseorang dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memfasilitasi dan mengevaluasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan atau tujuan yang sudah ditentukan melalui rancangan yang sudah dibuat.²

Upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari segi pengetahuannya tentang pelajaran, karakter peserta didik, moral peserta didik sosial, agama dan budaya peserta didik itu sendiri. Keberhasilan peserta didik ditentukan oleh bagaimana seseorang guru dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Jadi boleh dikatakan potensi peserta didik harus didorong dan di pancing oleh guru dan reaksi yang diberikan peserta didik juga harus sesuai dengan apa yang sudah diusahakan oleh guru. Upaya itu akan optimal jika peserta didik sendiri secara aktif berupaya untuk mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian tersebut, upaya adalah aktivitas yang sudah dijalankan dan mengarah ke pada usaha seseorang untuk mencari jalan keluar atau jalan terbaik dari persoalan yang sudah ada.

2. Pengertian Guru

Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik atau siswa di sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah³

Guru sendiri berasal dari kata (*teacher*) dalam pengertian luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.⁴

Dalam arti sederhana guru merupakan orang yang mentransfer ilmunya ke peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Guru adalah pendidik yang profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, melahirkan anak-anak yang berpotensi dalam bidang yang diminati dan mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan pendidikan

² Rafi Drajat, M. Hidayat Ginanjar, Unang Wahidin, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, *Jurnal Al Hidayat Pendidikan Agama Islam*, P-ISSN-254-5829 E-ISSN: 2654-3753, (2019), hlm.77

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9

⁴ *ibid*

B. Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari “keaktifan” berarti kegiatan atau kesibukan, sedangkan “aktif” berarti giat, giat belajar, giat bekerja, giat berusaha, dinamis dan mampu beraksi, hal yang menunjukkan adanya kegiatan didalam diri.⁵ Sedangkan belajar adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap perubahan kepribadian atau tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi anatar individu dan lingkungan. Beberapa bentuk perubahan yang dihasilkan oleh individu setelah melalui proses pembelajaran di dalam kelas, seperti: peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, pemahaman dan kemampuan-kemampuan lainnya. Perubahan perilaku yang dihasilkan adalah tolak ukur keberhasilan dalam peserta didik mengikuti proses belajar.⁶

Menurut Gage dan Berliner dalam teori kognitifnya menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Berdasar pendapat diatas dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

⁵ Aktif, 2020, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta:Hak Cipta, 2016). Hlm.55

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun psikis dalam melibatkan kemampuan peserta didik semaksimal mungkin agar dapat membawa perubahan tingkah laku yang baik pada siswa dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

C. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata "aqada-ya" "qiduaqdan", berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh⁷. Di katakana demikian, karena ia menjadi sangkutan atau ikatan segala sesuatu dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai Iman atau keyakinan seseorang. Istilah akidah dalam terminologi adalah dasar atau pokok dari keyakinan seorang muslim yang bersumber dari ajaran agama Islam dan wajib diimani atau percaya pada keyakinan yang mengikat. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri dalam Armi Sridayanti berpendapat bahwa akidah adalah sekumpulan dari beberapa hukum-hukum kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal dan rasional manusia, pendengaran, penglihatan, perasaan yang diyakini oleh hati atau batin dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalehannya dan tidak melihat kesalahannya atau kekeliruannya dan itu memang benar serta berlaku selamanya.

Akhlak dalam etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata "khuluq atau al-khuluq yang secara bahasa mengartikan bahwa budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat manusia. Hakikatnya kata "khuluq" (budi pekerti) adalah kondisi atau sifat manusia yang sudah melekat di dalam dirinya atau jiwanya dan menjadi suatu kepribadiannya hingga dari hal tersebut, timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan tidak dibuat, lami mengalir tanpa melakukan tindakan pemikiran. Dari kondisi tersebut muculah kelakuan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Rineka Cipta: 2010), h. 352-353

yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran disebutlah budi pekerti mulia (akhliah mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlakmadzmumah). Ahlak mulia akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki akidah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Sedangkan Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia yang kemudian menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Dalam AL-Qur'an akhliah disebut "Akhlak Islam" yang artinya akhlak tersebut berumbur dari AL-Qur'an sendiri. Akhlak merupakan buah dari akidah dan syari'ah yang benar. Akhlak kaitannya sangat erat dengan sang pencipta, manusia (Khaliq) dan yang diciptakan (Makhluk). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak dan memperbaiki hubungan antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan), serta hubungannya dengan makhluk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak dalam tingkat pendidikan Dasar/Madrasah Ibtida'iyah adalah dasar pokok agama yang harus diataati oleh peserta didik agar menimbulkan kepribadian yang baik, iman, kepercayaan dan keyakinan yang tinggi terhadap segala sesuatu didalam mengambil keputusan.

D. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan siswa

Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keaktifanbelajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah

1. Menggunakan media pembelajaran
2. Menggunakan metode pembelajaran
3. Membentuk kelompok-kelompok kecil
4. Memberikan tugas
5. Adakan Tanya jawab/diskusi.
- 6.menciptakan suasana yang menyenangkan yakni dengan cara mengajak siswa bermain peran (Role Playing).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Akidah Akhlak kelas IV MI NW Berembeng, Fariah, S.Pd.I Dari tanggal 1-30 juni 2023 yang terdiri dari 28 siswa, Beliau mengatakan bahwa metode yang paling epektif untuk diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak adalah metode bermain peran (Role Playing).Role Playing merupakan salah satu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Contoh bermain peran misalnya: Adab Bertamu ada siswa yang berperan sebagai

teman dan ada yang berperan sebagai Tuan rumah. Manfaat bermain peran adalah dapat menstimulasi daya imajinasi anak. Daya imajinasi penting bagi anak untuk menjadikan anak lebih kreatif dan aktif baik dalam berpikir maupun bertindak. Manfaat lain yang dapat meningkatkan kemampuan afektifnya misalnya meningkatkan minat belajar, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Keunggulan model pembelajaran role playing, antara lain:

1. Siswa dapat melatih diri untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
2. Siswa menjadi terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
3. Bakat yang ada dalam diri siswa dalam bidang bermain peran dapat dipupuk sehingga memungkinkan berkembangnya seni drama dari sekolah
4. Melatih kerja sama antar pemeran drama sehingga dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
5. Siswa memiliki kebiasaan untuk menerima dan berbagi tanggung jawab dengan sesamanya.
6. Bahasa lisan siswa dapat dibina atau dilatih menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

E. Faktor Penghambat Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan keaktifan siswa, yang dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Pada aspek internal siswa, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis terkait dengan masalah jasmani dan panca indera. Masalah jasmani misalnya seperti kesehatan, kelelahan, cacat tubuh, dan sakit. Masalah panca indera misalnya, seperti mata, telinga, hidung, pengecap, dan perasa.

Faktor psikologis terkait dengan masalah intelegensi, minat, bakat, dan motivasi. Selanjutnya pada aspek eksternal siswa, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Hubungan sosial, kondisi ekonomi, dan status anak adalah masalah dalam keluarga yang sering mempengaruhi belajar siswa. Sedangkan masalah di sekolah yang sering menjadi masalah dalam proses belajar siswa adalah guru, kurikulum, program, sarana belajar (lingkungan fisik, misalnya ruang kelas, jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil, letak sekolah, media), sosial sekolah, hubungan guru dan siswa (lingkungan psikologis). Di masyarakat, masalahnya berkisar di seputar media elektronik, media cetak, sosial budaya, teman bergaul, pola hidup masyarakat, lingkungan alamiah di sekitar rumah.

DAFTAR FUSTAKA

<https://akupinter.id>

<https://eprints.walisongo.ac.id>

[https:// repository.iain Bengkulu ac.id.](https://repository.iainbengkulu.ac.id)

Peter Salim dan A Yani Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Moderen English Press, 2022)

Peter Salim dan A Yani Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Moderen English Press, 2022)

Rafi Drajat, M. Hidayat Ginanjar, Unang Wahidin, Upaya Guru Pendidikan Aagama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, *Jurnal Al Hidayat Pendidikan Agama Islam*, P-ISSN-254-5829 E-ISSN: 2654-3753, (2019)

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Aktif, 2020, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta:Hak Cipta, 2016). Hlm.55

Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anaka Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Rineka Cipta: 2010), h. 352-353